

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa dan memiliki rangkaian cerita (*plot*) yang rumit dan kompleks. Seorang novelis biasanya mencerminkan sebuah zamannya. Dengan melihat zamannya maka pembaca akan mengetahui untuk apa dan bagaimana karya sastra tersebut diciptakan. Dengan demikian pemahaman akan sebuah karya akan semakin dimengerti jika pembaca terlebih dahulu memaknainya. Secara stilistika, novel menekankan pentingnya detail, dan bersifat “mimesis” dalam arti yang sempit (Wellek, 1989: 289). Todorov (1968: 7) mengartikan sebuah novel sebagai makhluk hidup, utuh, dan berkelanjutan seperti semua organisme. Ia mengatakan bahwa novel itu hidup karena di dalam setiap bagiannya tampak sesuatu dari bagian-bagiannya yang lain. Dalam hal ini peneliti menelaah novel populer Indonesia.

Salah satu pengarang novel populer Indonesia adalah Mira Widjaja (selanjutnya disebut Mira W.). Mira W. adalah salah satu pengarang populer yang produktif menulis novel dari tahun 1970-an hingga tahun 2000-an. Dari beberapa karya Mira W. peneliti mengambil novel *Suami Pilihan Suamiku* dan novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* sebagai objek penelitian. Novel *Suami Pilihan Suamiku* diterbitkan pada tahun 2009-an dan novel *Seandainya Aku Boleh*

Memilih telah mengalami sembilan kali cetak ulang oleh penerbit *Gramedia Pustaka* pada Oktober 2009.

Keberadaan novel populer telah berkembang sekitar tahun 1970-1980-an. Pada saat itu kemunculan pengarang perempuan menjadi awal kebangkitan novel-novel yang ditulis oleh kaum perempuan. Sumardjo mengatakan dalam dekade tahun 1979 terdapat sekitar 15 nama baru yang muncul, selebihnya adalah para penulis yang sudah lama dikenal dalam dekade sebelumnya. Beberapa penulis terdahulu adalah NH. Dini (*Pada Sebuah Kapal, La Barka*), Selasih (*Kalau Tak Untung*), dan Hamidah (*Kehilangan Mustika*) (Sumardjo, 1982: 26).

Kemunculan para pengarang perempuan dalam sastra populer membawa warna baru bagi kesusastraan di Indonesia. Warna yang ditampilkan berupa tema-tema percintaan, masalah rumah tangga, dan persahabatan. Kehadiran tema-tema tersebut cenderung bersifat fiktif dan fantasi belaka dengan cerita yang lebih-lebihkan (artifisial) karena pengarang sastra populer tidak memerlukan riset dan mengumpulkan bahan serta *participant observer*. Inilah sebabnya penulis novel hiburan merasa tidak perlu untuk menceritakan kehidupan yang sebenarnya (Sumardjo, 1982: 47). Oleh karena itu, novel yang dihasilkan oleh para pengarang novel populer tidak banyak mengangkat tema sosial, filsafat, sejarah, dan mistik.

Wacana perempuan yang seringkali dikedepankan dalam sastra populer juga terdapat pada novel Mira W. berjudul *Suami Pilihan Suamiku*, dan *Seandainya Aku Boleh Memilih*. Represi yang dimunculkan dalam kedua novel ini memunculkan paradigma kritik sastra feminis liberalis. Kritik sastra feminis

liberalis menekankan argumentasinya pada pribadi manusia sebagai rasional. Mill mengatakan bahwa konstruksi gender yang berdasarkan kodrat (*nature*) di mana posisi perempuan menjadi subordinat dari posisi laki-laki tidak lain merupakan “buatan sosial” saja (Awuy, 2002: 30).

Secara etimologi feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal), yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial (Ratna, 2009: 184). Secara leksikal feminisme berbicara tentang penyamaan derajat dan kesetaraan kedudukan antara perempuan dan laki-laki dalam bidang politik dan ekonomi maupun gerakan sosial budaya pada umumnya. Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada perempuan (Sugihastuti, 2000: 37). Untuk mengkaji represi, subordinasi, marginalisasi serta ketidakadilan gender dalam sebuah karya sastra (puisi, cerpen, roman atau novel) maka pendekatan yang paling tepat adalah dengan menggunakan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan salah satu teori kritik sastra yang paling dekat untuk dipakai sebagai alat penjawabnya (Sugihastuti, 2002: 18).

Wacana tentang perempuan ditemukan dalam dua novel populer Mira W. Gejala-gejala yang ditemukan adalah tentang penderitaan perempuan dalam kedua novel populer dengan sumber data utama novel Mira W. Gejala feminisme inilah yang kemudian memberikan kesan bahwa permasalahan feminisme tidak hanya berada di area sastra serius (adiluhung), tetapi juga dikaji dalam sastra populer.

Sebagai sastra populer, novel-novel Mira W. tidak bisa dianggap sebagai karya picisan.

Sastra populer merupakan literatur kaum muda di kota, dalam arti bahwa sastra itu adalah populer, eksperimental, komersial, menyidik dan tanpa henti (Kayam dalam Ibrahim (Ed), 1997: 86). Pada dasawarsa sebelumnya, yaitu antara tahun 1970-1980-an, nama Mira W. kurang menonjol dalam sejarah penulisan novel populer. Pada masa itu, ia dianggap sebagai peniru keberhasilan penulis Marga T. dengan novelnya yang berjudul *Gema Sebuah Hati* (1976) yang bertemakan kisah cinta antara mahasiswa dengan menggunakan kampus sebagai latar cerita (Sumardjo, 1982: 65-66).

Keberhasilan Mira W. dalam karya populer tidak terlepas dari beberapa unsur pendukung lainnya, yaitu adanya pergerakan kaum perempuan pada tahun 1980-an tentang sastra populer dan munculnya majalah-majalah perempuan (*Femina, Kartini, Shinta, Dewi*, dan sebagainya). Pada masa itu, majalah-majalah perempuan tersebut, memenuhi tingkat-tingkat keterpelajaran para perempuan Indonesia. Jumlah kaum perempuan terpelajar inilah yang memungkinkan lahirnya bacaan-bacaan ringan berupa novel yang lembut, halus, sopan, terpelajar dan jelas. Pada tahun 1970-an adanya pergerakan pengarang perempuan dalam sastra populer menimbulkan pertumbuhan dekade novel perempuan dalam kesusastraan Indonesia. Dalam dekade tersebut, novel-novel yang berciri *romance*, digarap secara halus, lembut dan *plot* yang jelas merupakan ciri yang sesuai dengan selera perempuan (Sumardjo, 1982: 144).

Munculnya pengarang populer juga tidak terlepas dari masyarakat pembacanya. Pada tahun 1970-an hingga sekarang Mira W. produktif menghasilkan novel populer. Hal ini menunjukkan salah satu ciri sastra populer yaitu mengikuti keinginan pasar. Sebab utama larisnya novel-novel perempuan adalah timbulnya *massa* pembaca perempuan terpelajar, situasi sosial politik yang relatif tenang dan masuknya teknologi modern (Sumardjo, 1982: 143). Berbeda dengan pengarang adiluhung atau sastra serius, pengarang sastra populer tidak bisa mengedepankan ideologi kepengarangannya karena dipengaruhi oleh faktor masyarakat pembacanya. Walau pun begitu, sastra populer tidak bisa dianggap sebagai karya picisan atau rendahan jika disejajarkan dengan sastra adiluhung.

Penelitian mengenai karya populer antara lain pernah dilakukan oleh Ernawati Mulani dalam skripsinya yang berjudul “*Gema Sebuah Hati Marga T.*” (1980), Pudentia MPSS dengan skripsinya berjudul “*Cerpen Populer di Indonesia: Pembahasan Khusus Cerpen-cerpen Pemenang Sayembara Femina*” (1981), John Salmar Saragih dalam skripsinya berjudul “*Penelitian Pendahuluan Tentang Kecenderungan Remaja Terhadap Novel Populer*” (1990), dan Lusi Arifiana dalam penulisan skripsinya berjudul “*Sikap Tokoh Utama dalam Tema Novel-novel Mira W*” (1995).

Ernawati Mulani dalam skripsinya merumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) ketertarikan peneliti oleh ketekunan Marga T. yang telah menulis sejumlah karya dan sekaligus memperlihatkan kemampuan dan bakatnya dalam menulis cerita di samping bidang keahlian yang lain, yaitu kedokteran yang diperolehnya melalui studi, (2) kurangnya perhatian para sastrawan kepada karya-

karya Marga T. yang diadakan di TIM (Taman Ismail Marzuki) pada akhir bulan Desember 1974, dan (3) tema-tema percintaan yang disajikan Marga T. dalam setiap karyanya.

Sementara skripsi Pudentia MPSS membahas tentang delapan cerpen *Femina* yang memenuhi salah satu kriteria sebagai seni populer, yakni selera pembaca. Cerpen tersebut dipilih berdasarkan cerpen-cerpen pemenang sayembara yang diadakan oleh *Femina*. Kedelapan cerpen tersebut terdiri dari empat cerpen pemenang pertama dan empat cerpen pemenang penghargaan dari empat kali sayembara, yaitu tahun 1978 dan 1979. Pemilihan atas keempat cerpen pemenang pertama memang disengaja karena keempatnya merupakan pemenang pertama sayembara, sedangkan pemilihan atas keempat cerpen penghargaan dilakukan secara acak (random). Keempat cerpen pemenang pertama, yaitu “*Nolik*” karya Toti Tjitrawasita, “*Mutiara Kasih*” karya Elizabeth Wonomukti, “*Sangat Besar Anugerahnya*” karya Elizabeth Wonomukti, dan “*Jangan Menangis Mama*” karya Makmur Hendrik. Keempat cerpen penghargaan tersebut ialah “*Tautan Menderu*” karya Th. Sri Rahayu Prihatmi, “*Kepingan yang Tersisa*” karya Mujimanto, “*Misteri Kamar 8*” karya Dwianto Setiawan, dan “*Kejetit*” karya Putu Wijaya (Pudentia, 1981: 4-6).

Jhon Salmar Saragih mengemukakan alasan penting dari penelitian yang dilakukan, yaitu kecenderungan remaja terhadap novel populer sebagai bahan bacaan dan korelasi hubungan antara tingkah laku remaja dengan topik bacaannya. Penelitian ini dilakukan di SMA 3 BPK Penabur KPS Jakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan langsung kepada

responden. Hasil penelitian menunjukkan motivasi remaja membaca novel populer karena “dunia” remaja banyak diceritakan dan pengetahuan mereka bertambah dengan membaca novel populer.

Selain beberapa pemetaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, skripsi Lusi Arifiana merupakan penelitian pendahuluan tentang kajian terhadap Mira W. Ia memaparkan beberapa permasalahan yang muncul terkait penggolongan novel populer dan empat buah novel (remaja) karya Mira W, yaitu (1) apakah keempat novel tersebut memang merupakan novel populer?, (2) tema apakah yang diangkat oleh Mira W. ke dalam novel-novelnya serta bagaimana tokoh utama menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalannya, (3) apakah ada perbedaan cara antara tokoh utama laki-laki dengan tokoh utama perempuan dalam mengatasi persoalan yang dihadapi?, dan (4) apakah tema-tema yang ditampilkan dalam keempat novel yang diterbitkan setelah tahun 1980 sama dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu tema percintaan ringan. Permasalahan tema berkaitan dengan amanat cerita, baik secara eksplisit maupun implisit. Keempat novel tersebut adalah *Gita Remaja di SMA* (GRSMA, 1984), *Di Tepi Jeram Kehancuran* (DTJK, 1986), *Dari Jendela SMP* (DJSMP, 1983), dan *Ketika Cinta Harus Memilih* (KCHM, 1980). Novel DJSMP dan GRSMA menceritakan kisah tentang pelajar sekolah, sedangkan novel KCHM dan DTJK mengisahkan kehidupan rumah tangga. Masing-masing jenis cerita tersebut memiliki tokoh utama yang berbeda. Tokoh utama laki-laki dipergunakan dalam novel KCHM dan DJSMP, sedangkan tokoh utama perempuan terdapat dalam novel GRSMA dan DTJK. Pemilihan novel tersebut semata-mata untuk memperlihatkan

keragaman kisah cerita dalam karangan Mira W. yang dikaitkan dengan penggunaan tokoh utama cerita.

Dalam wacana feminisme saat ini, perempuan seringkali menjadi korban jika dihadapkan pada sistem gender dan patriarkal. Kata patriarki secara harfiah memiliki arti kekuasaan ayah atau *patriarch* (kepala keluarga), dan sejak semula digunakan untuk menggambarkan keluarga yang didominasi oleh laki-laki. Perempuan menjadi tidak berdaya atau dianggap sebagai kelas ke dua (inferior) dalam masyarakat. Di samping itu, perempuan identik dengan penindasan, penderitaan, marginalisasi, atau pun subordinasi. Penderitaan perempuan terlihat pada sektor domestik (*domestic domain*). Artinya perempuan mengalami keadaan yang dibatasi. Konstruksi sosial membentuk perempuan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala keperluan rumah tangga seakan-akan telah menjadi kondratnya. Padahal perempuan boleh memasuki sektor publik karena ada konsep lebih tingginya nilai-nilai maskulin. Maksudnya, perempuan menjadi maskulin lebih berterima daripada laki-laki yang feminin (Prabasmoro, 2006: 33). Perempuan boleh bekerja di sektor publik, tetapi tetap melaksanakan pekerjaan domestiknya.

Hampir semua novel-novel Mira W. mengedepankan perempuan sebagai tokoh utama. Perempuan seringkali dijadikan 'korban' oleh pengarang perempuan. Sementara itu, seperti diuraikan Damono pengarang laki-laki cenderung menginterpretasikan perempuan seperti "*konsep perempuan*" atau tidak terpaku pada "*konsep perempuan*". Ia mengatakan, pengarang perempuan akan membuat perempuan menjadi lemah atau merepresentasi apa yang dialami

pengarangnya. Sedangkan pengarang laki-laki menggambarkan perempuan sebagai “*konsep perempuan*”. Artinya perempuan digambarkan sebagai sosok yang kuat dan tegar. Pendapat lain mengatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan, seorang penulis mungkin dapat menampilkan perempuan yang mandiri atau perempuan tradisional. Di sinilah hal yang harus ditekankan seorang peneliti dalam menganalisis sebuah karya sastra. Para penulis novel dapat menulis dengan kata-kata menyindir atau ironis, dengan nada komik atau memperolok-olok, dengan mengkritik atau mendukung, dan dengan nada optimistik atau pesimistik (Djajanegara, 2000: 54). Oleh karena itu, seorang peneliti seyogyanya harus bersikap dan berpikir kritis dalam menyikapi sebuah pendapat yang dikemukakan oleh para ahli atau pun buku-buku feminisme.

Hal utama yang mendasari munculnya konflik yang dibumbui tema percintaan dan perselingkuhan dalam novel Mira W. mengakibatkan penderitaan tokoh perempuan sebagai tokoh utamanya. Penderitaan tersebut dapat terjadi secara psikis/mental dan fisik. Penderitaan perempuan yang dimunculkan dalam novel-novel Mira W. inilah yang menjadi wacana menarik bagi peneliti untuk mendeskripsikan penderitaan perempuan dari kajian sastra populer.

Sejauh pengamatan terhadap kajian sastra populer yang telah dipaparkan di atas peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai “*Penderitaan Perempuan Dalam Dua Novel Populer Indonesia (Kajian Kritik Sastra Feminis Liberalis terhadap Karya Mira W.)*”. Oleh karena itu, peneliti menganggap pentingnya penelitian ini sehingga diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia keilmuan dan akademik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penderitaan perempuan dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* dan novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* karya Mira W.?
 - a) Apa sajakah sumber penderitaan perempuan dalam kedua novel tersebut?
 - b) Bagaimanakah bentuk perlakuan yang dialami para tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut?
 - c) Apa sajakah jenis penderitaan yang mengakibatkan penderitaan para tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut?
2. Bagaimana bentuk pengungkapan yang dilakukan oleh pengarang dalam menggambarkan penderitaan perempuan tersebut terkait dengan karakteristik novel yang diteliti sebagai sastra populer?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Mendeskripsikan penderitaan perempuan dalam novel *Suami Pilihan Suamiku* dan novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* karya Mira W. terkait bahwa kajian terhadap kedua novel ini merupakan ranah sastra populer.
- b) Mendeskripsikan bentuk pengungkapan yang dilakukan oleh pengarang dalam menggambarkan penderitaan perempuan tersebut terkait dengan karakteristik novel yang diteliti sebagai sastra populer.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari pengkajian masalah yang telah dikemukakan diharapkan dapat:

- a) Mendeskripsikan dan memperoleh pengetahuan tentang struktur novel tersebut serta KSF liberalis dalam pengkajian novel *Suami Pilihan Suamiku* dan novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* karya Mira W.
- b) Mendeskripsikan bentuk pengungkapan pengarang dalam menggambarkan penderitaan para tokoh perempuan yang menyangkut sumber penderitaan, bentuk perlakuan, dan jenis penderitaan terkait dengan karakteristik novel yang diteliti sebagai sastra populer.

1.5 Definisi Operasional

Secara umum definisi operasional merupakan pengertian yang memberikan penjelasan terhadap judul penelitian sebuah karya ilmiah. Oleh karena itu, peneliti menganggap pentingnya untuk mendeskripsi judul tersebut sehingga mendapatkan penggambaran yang jelas, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penderitaan merupakan keadaan mental seseorang yang ditanggung dalam hati (seperti, penyakit, kesengsaraan). Kata *Penderitaan* mempengaruhi keadaan mental/jiwa seseorang. Menurut pengamatan peneliti terkait karya sastra yang dikaji, penderitaan perempuan dapat bersifat intern atau ekstern, dalam bentuk cacian atau makian, seta jenis penderitaan yang dialami secara psikis atau fisik.

- 2) Perempuan diartikan sebagai jenis kelamin yang memiliki fakta biologis seperti menstruasi, melahirkan, menyusui, dan dikonstruksi oleh sosial masyarakat yang bercirikan lemah lembut, perasa, berwajah cantik, dan mengurus keperluan domestik (*domain domestic*).
- 3) Penderitaan perempuan adalah kekerasan atau penindasan yang dialami oleh jenis kelamin tertentu (perempuan) sehingga mengakibatkan keadaan psikis atau fisiknya menderita.
- 4) Sementara itu, novel dapat didefinisikan sebagai karya sastra atau prosa yang memiliki konflik lebih rumit daripada cerpen, menampilkan tokoh dan perwatakan seseorang yang lebih rinci dengan penggambaran latar atau *setting* cerita. Novel *Suami Pilihan Suamiku* dan novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* karya Mira W. adalah novel yang dikaji peneliti. Novel ini merupakan novel populer yang diterbitkan pada tahun 2009-an dan tahun 2000-an serta telah mengalami cetak ulang berkali-kali. Novel populer adalah karya sastra yang menitikberatkan pada *suspense* dan cerita yang bahagia. Ciri khusus novel populer seperti dikatakan Jacob Sumardjo adalah ringan, bersih dan sopan, jelas jalan ceritanya, *romantic* dan berprotagonis perempuan modern abad ini (Sumardjo, 1993: 146). Karena novel ini populer maka konflik yang ditampilkan sangat dekat dengan masyarakat, seperti percintaan, perselingkuhan, dibumbui *sex* dan dramatisir cerita. Definisi novel populer yaitu karya sastra yang menggunakan gaya bahasa sehari-hari di dalamnya sebagai ciri utamanya dan memiliki konflik permasalahan yang kompleks serta

dinikmati oleh sekelompok atau banyak orang dengan tema-tema yang aktual, seperti percintaan, perselingkuhan, dan sebagainya.

- 5) Kritik Sastra Feminis liberalis adalah gerakan yang menitikberatkan pada kesetaraan hak milik, hak memilih dalam sistem, struktur, atau sikap yang dapat dimiliki oleh perempuan terhadap nilai-nilai gender yang ada di masyarakat.
- 6) Mira Widjaja adalah seorang pengarang perempuan populer. Ia merupakan salah satu pengarang perempuan yang namanya mulai dikenal pada tahun 1970-an. Tema-tema yang diangkat Mira W. adalah percintaan, kehidupan rumah tangga, dan perselingkuhan. Mira W. merupakan salah satu pengarang yang karyanya banyak diterbitkan. Tercatat sebanyak 20 judul karyanya yang diterbitkan antara tahun 1980-1990 (Arifiana, 1995: 3).